

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan ragam budaya dan tradisi yang tersebar dari sabang sampai merauke, setiap provinsi atau daerahnya memiliki keunikan ragam budayanya masing-masing dengan ciri khas yang berbeda, meskipun negara Indonesia terdiri dari berbagai kebudayaan yang berbeda-beda, namun perbedaan tersebut dapat terangkum dalam semboyan pada simbol negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Negara Indonesia memiliki 33 provinsi dan diantaranya memiliki 5 daerah dengan status daerah khusus dan daerah keistimewaan, Adapun daerah-daerah tersebut yaitu Aceh, Jakarta, Papua, Papua barat, dan Yogyakarta.

Diantara provinsi-provinsi di Indonesia provinsi Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal akan kebudayaannya, selain Yogyakarta sebagai provinsi yang terkenal akan pariwisata dan kebudayaan, Yogyakarta juga disebut sulit untuk mengurangi jumlah angka kemiskinan, kemiskinan selalu menjadi sisi gelap dibalik indahnya sudut kota Yogyakarta.

Menurut Kuncoro (2000) kemiskinan merupakan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi standar hidup minimum, hal ini terjadi pada masyarakat Yogyakarta yang memiliki tingkat pengeluaran rendah hal ini

dapat terjadi dikarenakan masyarakat memiliki tingkat pendapatan yang rendah juga dimana masyarakat Yogyakarta masih banyak yang belum dapat memenuhi standar hidupnya,

Mengutip dari data Badan pusat Statistik DIY (BPS DIY) jumlah penduduk miskin di Provinsi DIY sebanyak 503,14 ribu penduduk atau berkisar 12 % dari total penduduk, tentunya angka tersebut lebih tinggi daripada rata-rata nasional yang sebesar 10,14 % pada periode yang sama. Jika melihat lebih jelas lagi, tercatat jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan pada satu tahun terakhir sebanyak 5.500 orang menjadi 358,66 ribu orang, sedangkan pada periode yang sama jumlah penduduk miskin di wilayah pedesaan mengalami penurunan sebanyak 2.100 orang menjadi 147,8 ribu orang.



Sumber : Badan Pusat Statistik DIY, 2021

### GAMBAR 1.1.

Persentase Kemiskinan DI Yogyakarta Tahun 2014 – 2021

Pada Gambar grafik 1.1. diatas dapat diketahui bahwa angka kemiskinan di DI Yogyakarta berada diangka 11,91 % pada tahun 2021, ini menjelaskan bahwa pada tahun 2021 persentase kemiskinan di provinsi Yogyakarta mengalami penurunan yang cukup signifikan pada bulan September 2021, hal ini tentunya berbeda dari tahun sebelumnya, pada tahun 2020 di bulan September angka kemiskinan mengalami lonjakan yang dikarenakan pandemi dari Covid-19 yang menyebabkan roda perekonomian pada provinsi Yogyakarta mengalami hambatan, terutama pada sektor kawasan wisata yang mengalami penurunan jumlah pengunjung, karena sebagian besar pendapatan masyarakat provinsi Yogyakarta dari para turis baik turis asing ataupun lokal, namun selain pada tahun 2021 provinsi Yogyakarta juga mengalami lonjakan kemiskinan yang cukup tinggi pada bulan September tahun 2014 dimana persentase kemiskinan berada pada angka 14,55 % dengan jumlah penduduk miskin mencapai 532,59 ribu orang, sampai dengan bulan September Tahun 2019 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan hingga 91,7 ribu orang, namun dikarenakan dengan munculnya wabah Covid-19 jumlah penduduk miskin kembali mengalami peningkatan menjadi 475,72 ribu pada bulan maret tahun 2020.

Pada tahun 2022 provinsi Yogyakarta Kembali menjadi pusat destinasi para pengunjung setelah kurang lebih tiga tahun pandemi Covid-19 terjadi, diharapkan pada tahun 2022 perputaran ekonomi provinsi Yogyakarta mengalami peningkatan dengan jumlah pengunjung atau wisatawan yang meningkat sehingga mampu untuk mendongkrak ekonomi

masyarakat serta diharapkan juga mampu mengurangi angka kemiskinan masyarakat provinsi DIY.

Secara umum, tujuan dari setiap negara ataupun daerah adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya dengan memberantas kemiskinan yang ada, dengan meningkatkan standar perekonomian suatu daerah perlu adanya potensi yang harus dikembangkan baik itu dari sumber daya alam (SDA) maupun dari sumber daya manusia (SDM), dengan kata lain pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah perlu meningkatkan standar perekonomian untuk mengatasi kemiskinan dengan sumber daya serta potensi yang ada. selain itu kemiskinan juga menjadi masalah multidimensi dikarenakan ketidakmampuan masyarakat dalam akses secara ekonomi, sosial budaya, politik, bahkan dalam partisipasi masyarakat itu sendiri.

Dalam islam kemiskinan dan penderitaan bukanlah sebuah perintah oleh agama, dan islam tidak pernah mengajarkan kepada umatnya untuk hidup dalam kemiskinan melainkan islam mengajarkan kepada umatnya bahwa kemiskinan dan penderitaan perlu diperangi, maka dari itu agama islam merupakan agama yang selalu melimpahkan kemakmuran hidup serta kebahagiaan kepada setiap insan yang memeluknya dengan memanfaatkan segala sesuatu dari langit dan bumi serta memakan yang ada diatas maupun didalam bumi, pada hakekatnya islam tidak menghendaki umatnya untuk menjadi miskin, konsep kesejahteraan dalam Islam sangatlah penting dan diutamakan dalam kehidupan, dalam Al Qur'an sendiri Allah SWT telah berfirman yang tertuang dalam surat An Nahl ayat 97 yang berbunyi:

أَجْرُهُمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا طَيِّبَةً حَيَوَةً فَلَنُحْيِيَنَّهٗ مُؤْمِنًا وَهُوَ أَتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحًا عَمِلَ مَنْ  
يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بِأَحْسَنَ

*Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti kami akan berikan kehidupan yang lebih baik dan akan Kami berikan balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*

Pada ayat diatas dapat diketahui bahwa manusia perlu senantiasa untuk terus memanfaatkan apa saja yang telah Allah SWT ciptakan kepada manusia, selain itu sebagai manusia harus terus memiliki usaha atau ikhtiar dalam menjalankan kehidupan yang telah Allah SWT tetapkan, seperti halnya dengan kemiskinan, manusia perlu berusaha dan berfikir agar mereka terhindar dari kemiskinan dan penderitaan, karena hakikat manusia dalam Islam sendiri menjadi sebuah objek dalam menata sebuah kehidupan yang bertujuan pada pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran dalam sebuah peradaban, akan tetapi dalam perjalanannya manusia seringkali lalai sebagai seorang makhluk yang dibekali hati nurani dan akal pikrian dengan membedakan kepada sesamanya sebagai manusia yang sama dengan membedakan warna kulit, ras, dan golongan, padahal dalam Islam sendiri semua manusia itu bersifat egaliter, yang menjadi tolak ukur atau acuan adalah apakah seorang insan dapat menjadi manusia yang baik dihadapan Allah SWT adalah dia yang terus senantiasa beribadah dengan hati yang ikhlas, dengan menjalin hubungan yang baik dengan sesama hamba NYA maupun menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan terutama alam

sekitar dengan tidak memanfaatkan secara berlebihan ataupun dengan cara eksploitasi yang merusak sumber daya yang telah Allah SWT ciptakan, karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai hamba hamba NYA yang serakah dan melampaui batas.

Dalam pengentasannya, kemiskinan dapat diatasi dengan dua strategi yang dapat digunakan atau diupayakan dengan cara kebijakan tidak langsung dan langsung, yang pertama pada kebijakan tidak langsung dimana kebijakan ini dibenahi melalui jalur politik dan yang kedua ialah kebijakan langsung dengan mengaitkan kelembagaan dengan strategi pengurangan kemiskinan, dengan maksud bahwa kemiskinan tidak dapat diserahkan begitu saja tanpa adanya intervensi dari lembaga atau pemerintah, maka dari itu pemerintah dianggap penting dan perlu andil terhadap kemiskinan yang terjadi pada masyarakat.

Dengan wilayah berbasis kebudayaan ini Yogyakarta memanfaatkan nya dalam mengatasi ekonomi masyarakat salah satunya merupakan kemiskinan, Yogyakarta memiliki daerah-daerah kebudayaan yang salah satunya disebut dengan Desa Mandiri Budaya, mengenal lebih dekat dengan Desa Mandiri Budaya, Desa Mandiri Budaya merupakan desa otonom yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri melalui pendayagunaan serta pemanfaatan dari seluruh sumber daya internal desa dan eksternal desa untuk mengembangkan, mengkonservasi, dan mengaktualisasikan kekayaan potensi budaya mulai dari benda atau tak benda yang berasal dari partisipasi aktif pada masyarakat dalam

melaksanakan pembangunan dan pemberdayaan (Peraturan Gubernur Nomor 93 Tahun 2020, Pasal 1 Ayat (2) ). Melalui Desa Mandiri Budaya ini kebudayaan dapat menjadi suatu daya tarik bagi masyarakat secara umum untuk mengenal lebih dalam tentang kebudayaan, mengingat Yogyakarta merupakan daerah yang dikenal dengan kebudayaannya. Adanya Desa Mandiri Budaya dikarenakan perekonomian di pedesaan sering dinilai lebih lambat dibandingkan dengan pembangunan ekonomi pada daerah perkotaan. Penataan ekonomi pada daerah pedesaan perlu adanya pemanfaatan sumber daya desa secara optimal melalui cara yang sesuai pada kondisi dan kebutuhan dalam masyarakat untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan secara menyeluruh. Untuk alasan ini, pelatihan dan bantuan perusahaan selalu ekstensif diharapkan melalui proyek Desa Budaya Mandiri, desa menjadi lumbung ekonomi desa (aspek ekonomi), lingkaran budaya desa (aspek pelestarian budaya desa) dan jaringan usaha desa (kemandirian masyarakat).

Menurut Rustiadi (2010) dalam pencapaiannya, diperlukan beberapa pendekatan seperti kebutuhan masyarakat dalam melakukan upaya perubahan serta mencegah hal-hal yang tidak masyarakat inginkan, selain itu kemampuan pada pemerintah desa dan masyarakat dalam mengimplementasikan rencana pembangunan yang telah disusun. Potensi sumber daya pada desa belum dimanfaatkan secara optimal selama ini, walaupun ada beberapa yang memanfaatkan biasanya cenderung pada

eksploitatif dan tidak mempertimbangkan pada dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh eksploitasi sumber daya desa.

Pengertian desa/kelurahan mahardika adalah diksi baru pada terminologi pemeliharaan serta pengembangan budaya dan perlu adanya suatu kejelasan pengertian dan mencakup ruang lingkup pengertiannya, karena kata mahardika memiliki pengertian dan cakupan yang luas. sama halnya dengan frasa menghidupi nilai-nilai keistimewaan perlu penjelasan yang khusus karena keistimewaan tidak hanya sekedar penjawaban dari kata keistimewaan. Upaya kedua melalui pedayagunaan terhadap sumber daya serta kebudayaan yang menjadi potensi, kata pedayagunaan memberikan makna berupa pemanfaatan dan mengesampingkan arti perlindungan, pengembangan, pembinaan dan pemeliharaan pada terminology pemajuan kebudayaan. Arah pengertian dari Desa Mandiri Budaya telah memfokuskan pada upaya dalam pencapaian tujuan tujuan keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) namun masih belum adanya indikasi secara spesifik adanya arah upaya dalam mengakomodasi perwujudan visi dan misi Gubernur DIY. Adapun tujuan dari program Desa Mandiri Budaya adalah, antara lain.

1. Untuk memperkuat potensi desa sebagai pondasi dan benteng dalam pelestarian budaya.
2. Menciptakan kemandirian desa dalam mensejahterahkan masyarakat desa.

3. Sistem Pemberdayaan Masyarakat desa untuk mengurangi jumlah kemiskinan dan mendorong ekonomi.
4. Memperkuat sistem informasi desa.
5. Memperkuat tata nilai kehidupan pada masyarakat.

Tujuan-tujuan serta relasi program keistimewaan menjadi perlu ketegasan dinyatakan dan dilaksanakan karena kepentingan pencapaian tujuan-tujuan tersebut begitu dinantikan oleh masyarakat untuk mendapatkan manfaat secara langsung dan nyata dari keistimewaan DIY.

Pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh-pengaruh terhadap kemiskinan sudah terdapat beberapa penelitian. Berdasarkan penelitian sebelumnya, setidaknya terdapat beberapa perbedaan. Penelitian Nugraha dan Dewi (2020) dalam penelitian mengungkapkan bahwa Daya Tarik Wisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Bali, kemudian penelitian Arief dan Fadhilah (2017) dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Pendapatan Masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, Kemudian penelitian Gunadi (2019) mengungkapkan Sarana Prasarana pada Jumlah Akomodasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan dan penelitian dari Nugrahani *et al.*, (2019) mengungkapkan bahwa Pemberdayaan Masyarakat tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Dengan berjalannya waktu dari masing-masing ranah tersebut akan terus diperbaiki dengan ketetapan sasaran dan memiliki target yang lebih

terintegritas pada tahun berikutnya, terkait dengan keadaan tersebut penyusunan evaluasi terhadap hasil kinerja Desa Mandiri Budaya dalam mengatasi permasalahan ekonomi salah satunya adalah kemiskinan yang telah berjalan beberapa tahun lalu dan analisis supaya menjadi referensi rujukan dan landasan pada penyusunan program perencanaan Desa Mandiri Budaya pada periode yang akan datang. Sehingga penulis memiliki ketertarikan dalam menulis skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Desa Mandiri Budaya terhadap Pengentasan Kemiskinan”**.

## **B. Batasan Masalah**

Supaya permasalahan yang dikaji pada penelitian ini tidak melebar dan agar lebih rinci, maka batasan masalah diperlukan untuk mempermudah dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Adapun Batasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Variabel yang digunakan adalah: Kemiskinan sebagai variable Dependen (Y), kemudian Daya Tarik Wisata (X1), Pendapatan Masyarakat Desa Mandiri Budaya (X2), Sarana Prasarana (X3), Pemberdayaan Masyarakat (X4).
2. Pada penelitian ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner pada tiap variabel, pertanyaan ini diajukan kepada masyarakat dan lembaga pemerintah di wilayah yang berstatus Desa Mandiri Budaya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang maka yang menjadi permasalahan utama yang akan diteliti pada skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Daya Tarik Wisata Desa Mandiri Budaya terhadap Pengentasan Kemiskinan?
2. Bagaimana pengaruh Pendapatan Masyarakat Desa Mandiri Budaya terhadap Pengentasan Kemiskinan?
3. Bagaimana pengaruh Sarana Prasarana pada Desa Mandiri Budaya terhadap Pengentasan Kemiskinan?
4. Bagaimana pengaruh Pemberdayaan Masyarakat Desa Mandiri Budaya terhadap Pengentasan Kemiskinan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah Daya Tarik Wisata Desa Mandiri Budaya membawa pengaruh terhadap Pengentasan Kemiskinan.
2. Untuk menganalisis apakah Pendapatan Desa Mandiri Budaya membawa pengaruh terhadap Pengentasan Kemiskinan.
3. Untuk menganalisis apakah Sarana Prasarana Desa Mandiri Budaya membawa pengaruh terhadap Pengentasan Kemiskinan.
4. Untuk menganalisis apakah Pemberdayaan Masyarakat pada Desa Mandiri Budaya membawa pengaruh terhadap Pengentasan Kemiskinan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan tambahan informasi untuk melakukan penelitian terkait.
2. Sebagai bahan evaluasi kerja bagi pemerintah daerah ataupun lembaga instansi terkait dalam menetapkan rancangan maupun program kerja di waktu yang akan datang.
3. Sebagai tambahan ajaran untuk pembaca terutama bagi para mahasiswa ekonomi dalam hal program kerja pada pengentasan kemiskinan.
4. Sebagai pembanding bagi penelitian dengan topik yang sama bagi penulis lain di masa yang akan datang.